



Peningkatan Akses Layanan Keuangan pada Masyarakat *Unbanked* di
Indonesia melalui *Financial Technology*

Qiyqiy Fithri Awamirillah

IAIN Ponorogo

Email: qiyqiyawamirillah@gmail.com

Shinta Maharani

IAIN Ponorogo

Email: maharani@iainponorogo.ac.id

Received	Revised	Accepted	Published
2 Juli 2022	30 Juli 2022	1 September 2022	24 Oktober 2022

Abstract

Financial Technology (*Fintech*) is defined as financial services integration and solutions based on technology. Unbanked is a group of people who do not have savings in the bank. There is a substantial potential increase in financial services for the unbanked by utilizing *Fintech* in Indonesia. It is seen from the young population and the high growth of internet access. However, compared to other countries, the development of *Fintech* access in Indonesia is still far behind.

The theory used in this research is the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (UTAUT 2). The data were analyzed using the path analysis method using the bright partial least square (Smart-PLS) software. Respondents in this study amounted to 304 people from all over Indonesia. The variable constructs used in this study are usefulness, ease of access, preference, behavioral intention to use, and actual system use.

The results of this study explain that usefulness has a significant positive effect on ease of access; help has a positive impact on behavioral intention to use, but the value is not substantial; ease of access has a positive effect on preference and has a considerable discount; priority harms behavioral intention to use, but the value is not significant; pick has a positive impact on actual system use, but the value is not the substantial and behavioral intention to use has a positive effect on actual system use, but the value is not significant.

Keywords: *Financial Technology, Indonesia, Unbanked*

Abstrak

Financial Technology (*Fintech*) didefinisikan sebagai integrasi dan solusi layanan keuangan berbasis teknologi. Unbanked adalah sekelompok orang yang tidak memiliki tabungan di bank. Ada potensi peningkatan layanan keuangan unbanked yang sangat besar dengan memanfaatkan *Fintech* di Indonesia. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk yang masih muda dan tingginya pertumbuhan akses internet. Namun, dibandingkan negara lain, pertumbuhan akses *Fintech* di Indonesia masih jauh tertinggal.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2* (UTAUT 2). Analisis data menggunakan metode analisis jalur menggunakan software smart partial last square (Smart-PLS). Responden dalam penelitian ini berjumlah 304 orang dari seluruh Indonesia. Variabel konstruk yang digunakan dalam penelitian ini adalah kegunaan, kemudahan akses, preferensi, niat perilaku untuk menggunakan dan penggunaan sistem yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kegunaan berpengaruh positif signifikan terhadap kemudahan akses; kegunaan berpengaruh positif terhadap niat perilaku untuk menggunakan, tetapi nilainya tidak signifikan; kemudahan akses berpengaruh positif terhadap preferensi dan memiliki nilai signifikan; preferensi merugikan niat perilaku untuk menggunakan, tetapi nilainya tidak signifikan; preferensi berpengaruh positif terhadap penggunaan sistem aktual, tetapi nilainya tidak signifikan dan niat perilaku untuk menggunakan berpengaruh positif terhadap penggunaan sistem aktual, tetapi nilainya tidak signifikan.

Kata kunci: *Financial Technology, Indonesia, Unbanked*

PENDAHULUAN

Financial technology (Fintech) secara sederhana didefinisikan sebagai integrasi *financial service* dan *solution based on technology*.¹ *Fintech* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknologi penyedia layanan jasa keuangan non-perbankan berupa aplikasi *wallets* misalnya aplikasi Dana.² Pada prinsipnya, *Fintech* adalah layanan yang benar-benar baru dan terus berkembang sementara penelitian tentang *Fintech* pada masyarakat *unbanked* masih sangat sedikit. *Fintech* memberikan layanan

¹ Bernardo Nicoletti, *the Future of FinTech: Integrating Finance and Technology in Financial Service* (Roma: Springer Nature, 2017), 3.

² Dana, Semua Transaksi Dapat di Satu Dompot Digital Dana, diakses 1 Oktober 2021, <https://www.dana.id/>

yang sederhana dan dapat diakses siapa saja dan dimana saja.³ *Fintech* terus tumbuh dan meningkatkan efisiensi.⁴ Populasi masyarakat *unbanked* di Indonesia termasuk tinggi,⁵ 40% dari masyarakat *unbanked* sebenarnya memenuhi standar kelayakan perbankan, namun hanya 10% dari mereka yang mendapatkan akses layanan keuangan.⁶

Jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2017 meningkat 83,7,8%.⁷ Jumlah ini naik 39,3 juta atau 46,95% bila dibandingkan dengan tahun 2021. Sedangkan jika dilihat dari transaksi *Fintech* dalam kurun waktu lima tahun tersebut maka jumlahnya meningkat dari 13,36 juta di tahun 2017 menjadi 123 juta pada tahun 2021, atau meningkat 109,6 juta orang. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa potensi peningkatan akses layanan keuangan pada masyarakat *unbanked* dengan memanfaatkan *Fintech* di Indonesia sangat besar dilihat dari jumlah populasi penduduk muda dan pertumbuhan akses internet yang tinggi.⁸ Faktanya, *Fintech* terbukti dapat meningkatkan inklusi keuangan sebesar 1.9% di tahun 2019.⁹ Namun, jika dibandingkan dengan negara lain pertumbuhan akses *Fintech* di Indonesia masih tertinggal.¹⁰

³ Alam, Gupta dan Zamani, *FinTech and Islamic Finance: Digitalization, Development and Disruption*, 12.

⁴ Kominfo, "Teknologi Tumbuh di Tengah Ketidakefisienan," accessed Feb 7, 2020, https://www.kominfo.go.id/content/detail/12412/sharing-economy-tumbuh-di-tengah-ketidakefisienan/0/berita_satker

⁵ Bain & Company, "Fulfilling its Promise – The Future of Southeast Asia's Digital Financial Services," accessed Mar 28, 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/08/92-juta-penduduk-dewasa-indonesia-belum-tersentuh-layanan-finansial>

⁶ Don Johnston, Jr., Jonathan Morduch, "The Unbanked: Evidence from Indonesia," *Jurnal the World Bank Economic Review*, Volume 22, Nomor 3 (2008), 517-537

⁷ Krisna Wijata dan Eva Hendriyanti, "Analisis Faktor yang memengaruhi *Behavioral Intention* pada *Online Marketplace* Menggunakan Model UTAUT (Studi Kasus: Shopee)," *Jurnal, Researchgate*, Malang: Sekolah Tinggi Informatika dan Komputer Indonesia, 2020, accessed 4 November 2021, https://www.researchgate.net/publication/344770891_Analisis_Faktor_yang_Memengaruhi_Behavioral_Intention_pada_Online_Marketplace_Menggunakan_Model_UTAUTStudi_Kasus_Shopee

⁸ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, Survei pengguna internet periode 2019-kuartal II 2020, accessed Apr 9, 2021, <https://tekno.kompas.com/read/2020/11/10/07160027/pengguna-internet-indonesia-mendekati-angka-200-juta>

⁹ Lorentino Togar Laut dan Dinar Melani Hutajulu, "FinTech dan E-Commerce untuk Mendorong Pertumbuhan UMKM dan Industri Kreatif," *Jurnal Untidar*, Magelang: Universitas Tidar (2019), 326-336.

¹⁰ *Ibid.*, 334.

Berdasarkan teori, penerimaan terhadap *Fintech* pada masyarakat *unbanked* mampu meningkatkan akses layanan keuangan.¹¹ Namun, hal ini tidak terjadi di Indonesia.¹² Artinya penelitian ini perlu menjelaskan lebih mendalam tentang model penerimaan *Fintech* dan perannya dalam meningkatkan akses layanan keuangan pada masyarakat *unbanked* di Indonesia. Berdasarkan paparan tersebut, maka Peneliti tertarik untuk membahas mengenai “Peran *Financial Technology* dalam Meningkatkan Akses Layanan Keuangan pada Masyarakat *Unbanked* di Indonesia.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif analitis, metode tersebut dipilih karena data dalam penelitian ini adalah data yang terukur. Responden dalam penelitian ini berjumlah 304 orang yang diambil dengan menggunakan teknik random sampling. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan angket kuesioner melalui media digital sehingga data dapat diperoleh dari responden di seluruh masyarakat *unbanked* di Indonesia. data dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan teknik analisis jalur, teknik ini dipilih karena teori dasar dalam penelitian ini yakni UTAUT 2 yang dikemukakan oleh Venkatesh tahun 2012 menggunakan teknik analisis jalur. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat *unbanked* di Indonesia yang berada dalam rentang umur produktif yakni 17- 40 tahun. Responden dalam penelitian ini berasal dari seluruh wilayah di Indonesia yang merupakan pengguna *Fintech*. Teori UTAUT 2 menjelaskan model adopsi *Fintech* pada masyarakat umum dengan melihat motivasi dan perilaku mereka dalam proses adopsinya terhadap *Fintech*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fintech yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini meliputi seluruh jenis layanan *Fintech* yang ada di Indonesia. Jenis layanan yang dimaksud meliputi berbagai bidang diantaranya e-commerce, wallet, investment dan transaksi

¹¹ Bernardo Nicoletti, *the Future of FinTech: Integrating Finance and Technology in Financial Service*, 12.

¹² Stefani Kristina Putri, “Tingkat Minat Penggunaan *Financial Technology (FinTech)* terhadap *Less Cashless Society (LCS)* di Lingkungan Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Se-Ponorogo),” (Tangerang selatan: Universitas Terbuka, 2020), 1-8.

keuangan lainnya. Secara umum masyarakat dikategorikan menjadi banked, underbanked dan unbanked berdasarkan tingkat akses mereka terhadap layanan keuangan. Akses masyarakat Indonesia terhadap internet dan penggunaan smartphone meningkat pesat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Berdasarkan data tersebut maka dikatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan potensi adopsi *Fintech* yang baik.

Fintech di Indonesia hanya berkembang di beberapa lapisan masyarakat saja, jenis layanan utama yang paling banyak diakses adalah layanan e-commerce. Hal ini dibuktikan dengan data dalam penelitian ini yang menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat unbanked yang menggunakan *Fintech* bersal dari jalur e-commerce ini. Artinya, *Fintech* yang berkembang di Indonesia masih berada di tahap paling awal, yakni masih berada di tahap konsumtif masyarakat, belum menjadi layanan keuangan yang bersifat produktif. Hal ini juga yang menyebabkan *Fintech* memiliki kesan yang negatif dalam beberapa kajian ekonomi Islam karena mendorong perilaku hidup konsumtif.

Padahal, jika kita mengenal *Fintech* lebih jauh, sebenarnya *Fintech* memiliki manfaat yang lebih beragam jenisnya. Namun, sayangnya layanan yang semacam ini hanya dikenal dan diakses oleh kalangan yang terbatas saja, misalnya layanan *Fintech* yang berjenis investment. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini jenis layanan ini masih belum banyak diakses oleh masyarakat di Indonesia. Sedangkan jika dilihat dari beberapa penelitian terdahulu tentang perkembangan investasi, layanan *Fintech* menjadi pilihan utama khususnya bagi masyarakat muda dengan rentang umur 20 sampai 30 tahun.

Fintech menjadi bagian dari program untuk menghadirkan layanan keuangan pada masyarakat unbanked di berbagai negara berkembang. Indonesia menjadi negara dengan potensi pertumbuhan *Fintech* yang sangat baik. Namun, penelitian yang menjelaskan dan menganalisa tentang adopsi *Fintech* di Indonesia masih sangat terbatas. Khususnya, pada masyarakat unbanked dengan menggunakan sudut pandang ekonomi Islam.

Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat banyaknya kesalahan persepsi tentang *Fintech* di Indonesia. *Fintech* tidak dipandang sebagai sebuah revolusi teknologi keuangan yang benar-benar baru melainkan sebagai penyedia jasa

pinjaman keuangan dengan aturan yang mengikat dan bunga yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan berbagai layanan *Fintech* didominasi oleh layanan penyedia jasa pinjaman dengan reputasi yang buruk. Kesalahan interpretasi tentang *Fintech* ini kemudian berdampak terhadap kurangnya penelitian yang mengkaji lebih jauh tentang *Fintech* terlebih lagi dalam sudut pandang ekonomi Islam.

Fintech di Indonesia telah bertransformasi dengan menyediakan layanan keuangan yang sesuai dengan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data dalam penelitian ini, diketahui bahwa variabel preference memiliki nilai yang negatif terhadap adopsi *Fintech* pada masyarakat unbanked di Indonesia. Preference dalam hal ini dapat diartikan pada kecenderungan masyarakat unbanked di Indonesia untuk memilih jenis-jenis layanan yang berdasarkan prinsip-prinsip syariah. *Fintech* memberikan kemudahan misalnya dalam layanan pembayaran infaq dan zakat dalam beberapa aplikasinya. *Fintech* juga menjadi media yang mengenalkan investasi sejak dini misalnya Ovo yang memberikan menu layanan investasi reksadana yang sangat ringan yang dapat dimulai dengan nominal Rp 10.000,- saja.

Fintech juga memberikan dampak yang sangat besar terhadap industri perbankan. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini layanan transaksi keuangan perbankan secara perlahan mulai digantikan oleh *Fintech*. Khususnya pada transaksi dengan nominal yang kecil dibawah Rp 1.000.000,- dan transaksi-transaksi lain yang erat kaitannya dengan e-commerce. Keadaan yang demikian membuat perbankan saat ini banyak melakukan kerjasama dengan *Fintech* misalnya layanan pembayaran e-commerce menjadi menu yang muncul di aplikasi-aplikasi perbankan. Perbankan juga memberikan layanan top-up saldo layanan *Fintech* dengan berbagai promo menarik.

Fintech mendorong transformasi perbankan untuk mengadopsi teknologi keuangan secara masif, diantaranya dengan munculnya agenda transformasi perbankan digital pada tahun 2020. Berdasarkan data dalam penelitian ini kondisi pandemi dengan berbagai pembatasan kegiatannya telah mendorong transformasi transaksi keuangan berbasis teknologi. Pandemi juga membuat masyarakat dapat berhenti sejenak dan mempertimbangkan keputusan-keputusan keuangan mereka untuk mengambil pilihan-pilihan yang lebih baik.

Bank yang bekerjasama dengan *Fintech* misalnya Bank Yudha Bhakti yang mengubah namanya menjadi Bank Neo Commerce Tbk. pada tahun 2018 dan melakukan kerjasama PT. Akulaku Silvr Indonesia. Contoh lain misalnya PT. Bank Artos Indonesia Tbk yang berubah menjadi perbankan digital dengan melakukan perubahan pemegang saham pengendali berubah menjadi PT Bank Jao Tbk yang selanjutnya diakuisisi oleh Gojek melalui layanan keuangan dan pembayaran digitalnya yakni Gopay. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa industri perbankan juga terdampak perkembangan *Fintech*. Dampak positif yang dimaksud adalah transformasi perbankan menjadi perbankan digital dengan berbagai jenis kerjasama dengan *Fintech* untuk memberikan layanan keuangan yang lebih fleksibel dan pada akhirnya memudahkan masyarakat.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut maka, dapat dinyatakan bahwa *Fintech* di Indonesia telah melakukan banyak penyesuaian. Penyesuaian yang dimaksud misalnya perubahan menu-menu pada transaksi yang memunculkan transaksi-transaksi keuangan syariah sesuai dengan preference keuangan masyarakat Indonesia. *Fintech* di Indonesia juga telah melakukan berbagai kerjasama dengan industry perbankan, dimana perbankan memiliki keunggulan dari sisi jaminan keamanan dan kepercayaan sedangkan *Fintech* memiliki keunggulan dalam hal efisiensi dan fleksibilitas.

Implementasi *Fintech* dalam perkembangan ekonomi Islam di Indonesia dapat dijelaskan ke dalam beberapa aspek. Pertama, dari sisi pengguna layanan *Fintech* memberikan kesempatan serta jangkauan akses yang mudah dengan cakupan yang lebih luas. Kedua dari sisi penyedia jasa layanan keuangan *Fintech* memberikan kesempatan untuk mengembangkan layanan melalui inovasi-inovasi yang ruangnya masih sangat luas untuk dikembangkan. *Fintech* syariah diharapkan mampu memberikan pilihan agar industri keuangan Islam memiliki lebih banyak pilihan oleh perbankan ataupun BPRS dan BMT. Lebih jauh, industri keuangan Islam diharapkan mampu dapat tumbuh sehingga mampu mengurangi dominasi industri keuangan konvensional berdasarkan basis kinerja keuangan yang lebih baik.

Fintech memberikan kesempatan untuk merestrukturisasi sistem layanan keuangan dan menjangkau masyarakat unbanked yang memiliki potensi market share yang belum tersentuh. Jika setiap transaksi keuangan dapat dimaksimalkan

dengan teknologi digitasl maka, akan lebih mudah untuk menghitung seberapa besar nilai inklusi ekonomi Islam yang ada di masyarakat Indonesia. Data imklusi keuangan masyarakat ekonomi Islam di Indonesia ini dapat dijadikan sebagai rujukan serta pertimbangan untuk pengembangan sektor-sektor keuangan Islam secara lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Adapun hasil penelitian tentang adopsi *Fintech* pada masyarakat unbanked di Indonesia sebagai berikut: Pertama bahwa variabel manfaat berpengaruh secara positif terhadap variabel kemudahan penggunaan secara signifikan. Kedua, bahwa variabel manfaat berpengaruh negatif terhadap variabel niat menggunakan kembali namun, nilainya juga tidak signifikan. Ketiga, variabel kemudahan penggunaan berpengaruh secara positif terhadap variabel preferensi secara signifikan. Keempat, variabel preferensi berpengaruh secara negatif terhadap variabel niat untuk menggunakan kembali namun nilainya tidak signifikan. Kelima, variabel preferensi berpengaruh positif terhadap variabel penggunaan sesungguhnya namun nilainya tidak signifikan. Keenam, variabel niat menggunakan kembali berpengaruh positif terhadap variabel penggunaan sesungguhnya namun nilainya tidak signifikan.

Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan model adopsi *Fintech* pada masyarakat unbanked di Indonesia dengan negara lain. Terdapat integrasi fitur-fitur tambahan yang memudahkan akses terhadap layanan transaksi ekonomi Islam sebagai opsi lain terhadap perkembangan adopsi *Fintech* di Indonesia. *Fintech* memiliki ruang perkembangan yang masih sangat luas. Sayangnya definisi terbatas yang difahami oleh masyarakat unbanked maupun banked di Indonesia menyebabkan potensi disrupsi ini tidak terlihat, bahkan hal ini berdampak negative terhadap model adopsi masyarakat unbanked di Indonesia terhadap *Fintech*.

REFERENSI

Journal:

- Booz-Allen & Hamilton Shugoll, "*Mandatory EFT Demographic Study*," *Research, A report prepared for the U.S. Department of Treasury*, Sept gf15 (1997), 1-26.
- Krisna Wijata dan Eva Hendriyantini, "Analisis Faktor yang memengaruhi Behavioral Intention pada Online Marketplace Menggunakan Model

UTAUT (Studi Kasus: Shopee)," Jurnal, Researchgate, Malang: Sekolah Tinggi Informatika dan Komputer Indonesia, 2020, accessed 4 November 2021,

John P. Caskey, "Bringing Unbanked Households into the Banking System," *A Capital Exchange Journal Article Prepared for the Brookings Institution Center on Urban and Metropolitan Policy Harvard University* (2002), accessed April 2, 2021, <https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/06/caskey.pdf>.

Ahmad Arisatul Cholikh, "Teori Efisiensi dalam Ekonomi Islam", *Islamic Economics Journal*, Ponorogo: University of Darussalam Gontor, Volume 1 Nomor 2 (2013), 167-182.

Musa Gün, "Impact of Financial Technology (Fintech) on Islamic Finance and Financial Stability: The Path to Fintech Development Research on Islamic Finance in Turkey," Recep Tayyip Erdogan University, Turkey, 2020, hlm 32, accessed 1 Maret 2022, <https://www.igi-global.com/chapter/the-path-to-fintech-development-research-on-islamic-finance-in-turkey/236799>.

Hassan, M.K., Hossain, S. and Unsal, O. (2018), "Religious Preference and Financial Inclusion: The Case for Islamic Finance," Hassan, M.K. and Rashid, M. (Ed.) *Management of Islamic Finance: Principle, Practice, and Performance (International Finance Review, Vol. 19)*, Emerald Publishing Limited, Bingley, pp. 93-111

Delta Khairunnisa, *Consumer's Preference towards Islamic Banking, Tazkia Islamic Finance, and Business Review* Volume, 10.1, 2019, 50-60.

Dissertation:

Viswanath Venkatesh, Michael G. Morris, Gordon B. Davis, and Fred D. Davis, "User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View," *Management Information Systems Research Center, University of Minnesota* Volume 27 Nomor 3 (2012), 425-478.

F.D. Davis, "A technology acceptance model for empirically testing new end-user information system: theory and result," *Doctoral Dissertation, MIT Sloan School of Management, Cambridge, MA.* (1986), 1-87.

Viswanath Venkatesh, Michael G. Morris, Gordon B. Davis, and Fred D. Davis, "User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View," *Management Information Systems Research Center, University of Minnesota* Volume 27 Nomor 3 (2012), 425-478.

F.D. Davis, "A technology acceptance model for empirically testing new end-user information system: theory and result," *Doctoral Dissertation, MIT Sloan School of Management, Cambridge, MA.* (1986), 1-87.

Book:

Bernardo Nicoletti, *the Future of Fintech: Integrating Finance and Technology in Financial Service* (Roma: Springer Nature, 2017), 3.

Internet:

Dana, Semua Transaksi Bisa di Satu Dompot Digital Dana, diakses 1 Oktober 2021, <https://www.dana.id/>

Bain & Company, "Fulfilling its Promise - The Future of Southeast Asia's Digital Financial Services, accessed Mar 28, 2021, [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/08/92-juta-
penduduk-dewasaindonesia-belum-tersentuh-layanan-finansial](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/08/92-juta-penduduk-dewasaindonesia-belum-tersentuh-layanan-finansial)

https://www.researchgate.net/publication/344770891_Analisis_Faktor_yang_Memengaruhi_Behavioral_Intention_pada_Online_Marketplace_Menggunakan_Model_UTAUTStudi_Kasus_Shoppee